

BAB IV

PEMBAHASAN

IV.1 Analisis Literatur Pendidikan Kesehatan, Pencegahan, dan Perawatan Pada Ibu Postpartum Dengan Hyperbilirubinemia Neonatus

Berdasarkan artikel yang telah didapatkan, penelitian mengenai pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hasilnya cukup signifikan, dimana dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif dari ibu serta keluarga mengenai perawatan bayi baru lahir diharapkan tidak ada tanda-tanda hyperbilirubinemia neonatus yaitu dengan melalui pendidikan kesehatan. Semua artikel yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini merupakan hasil dari penelitian eksperiment. Sebanyak 5 penelitian yang menggunakan desain quasy-experiment dengan pendekatan pretest-posttest without group control design

Metode dalam pemilihan sampel yang sudah sesuai dengan standar penelitian eksperiment, yaitu random sampling, total sampling, consecutive sampling dan purposive sampling dipilih oleh para peneliti. Teknik pengambilan sampel secara random sangat penting agar hasil penelitian yang akan didapatkan bisa tergeneralisasikan ke populasi dan mencegah terjadinya bias dalam penelitian tersebut. Populasi yang digunakan di dalam jurnal tersebut dalam penelitian ini juga sangat bervariasi, meliputi : ibu postpartum dan ibu yang memiliki bayi premature. Total jumlah responden yang digunakan dalam masing-masing penelitian berada pada rentang 12-348 orang. Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan sebagai sampel sangat bervariasi, didasarkan pada tujuan spesifik setiap penelitian, tentunya peneliti sudah mempertimbangkan dengan benar agar kriteria sampel tidak dapat mempengaruhi dalam hasil penelitian tersebut.

Dalam hasil variabel dependen dari beberapa jurnal penelitian tersebut meliputi pendidikan kesehatan, pengetahuan, sikap dan tindakan ibu postpartum dalam mencegah terjadinya hyperbilirubinemia neonatus yaitu dengan melakukan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara optimal sekitar 8-12 kali sehari serta memberikan ASI ke bayi ketika bayi sudah menunjukkan isyarat untuk menyusu sehingga ibu harus segera menyusunya. Dalam pengecekan cairan ASI nya yaitu

melalui memantau urin dan fekesnya, apabila urin yang keluar dalam kondisi yang basah oleh karena itu urin yang keluar bisa dijadikan indikator cairannya cukup, selain urin juga harus memantau fekes pada bayi yaitu frekuensi fekes nya dilihat dan diamati dari warna fekes nya dikarenakan bilirubin dapat dipecahkan apabila bayi tersebut mengeluarkan fekes dan urin.

Selain itu bisa melakukan terapi sinar matahari dengan aman, ini merupakan terapi tambahan atau bahkan terapi pemula. Terapi ini dapat dilakukan dengan menjemur bayi dibawah sinar matahari pagi antara pukul 07.00 hingga pukul 09.00 cukup dengan 5-10 menit dengan dilakukan variasi posisi pada bayi (terlentang, tengkurap, maupun miring). Namun untuk terapi sinar matahari ini harus diingat bahwa jangan membuat posisi bayi langsung melihat matahari karena dapat merusak mata, dan bayi tidak harus membuka bajunya ketika sedang dijemur. Kemudian amati tanda-tanda haus pada bayi yaitu dengan tahap early cues, mid cues dan late cues dimana apakah bibir pada bayi kering dan kening nya mengerenyi ketika bayi sudah membutuhkan minum. Serta tidak disarankan untuk lebih dari pukul jam 9 pagi karena intensitas ultraviolet sangat kuat dan dapat merusak kulit bayi.

Selain dengan melakukan pemberian ASI secara optimal dan dengan terapi sinar matahari, upaya pencegahan primer dilakukan dengan cara pengenalan lebih dini atau edukasi kepada ibu dan keluarga oleh tenaga kesehatan. Perawat, bidan dan dokter disarankan untuk melakukan upaya pencegahan terjadinya icterus neonatorum khususnya pada bayi lahir secara premature dengan cara memberikan dukungan positif kepada ibu untuk menyusui bayinya 8-12 kali/hari dalam beberapa hari pertama kehidupannya, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap factor resiko terjadinya icterus neonatorum dengan adanya pemantauan secara rutin pengembangan iikterus pada bayi (Ratuain et al., 2015)

Semua jurnal dari hasil penelitian yang dijadikan sampel penelitian ini mengamati nilai variabel pengetahuan mengenai hyperbilirubinemia neonatus. Dari hasil beberapa jurnal penelitian yang dikritisi, semua jurnal penelitian menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berupa kegiatan pendidikan kesehatan melalui wawancara ataupun leaflet berhasil meningkatkan nilai pada variabel pengetahuan secara signifikan. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian (Nugraheni &

Suswihardhyono, 2016) bahwa terjadi peningkatan skor total pengetahuan setelah dilakukan pemberian leaflet dan penjelasan tentang hyperbilirubinemia kepada responden dari $5,82 \pm 4,68$ menjadi $14,68 \pm 2,99$ ($p=0,000$). Dengan adanya peningkatan skor total pengetahuan responden tersebut dikarenakan ada beberapa hal, yaitu dengan banyak menggunakan media untuk peneliti dalam memberikan penyuluhan sehingga kegiatan tersebut lebih menarik dengan pemberian leaflet yang menampilkan beberapa ulasan yang penting mengenai hyperbilirubinemia.

Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Intan Silviana (2014), Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat cukup lama, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan juga merupakan desain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang.

Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek yang mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahuinya, maka akan menimbulkan sikap yang semakin positif terhadap suatu objek tertentu. Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman itu sendiri (Wawan, 2011).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan pendidikan dengan cara menyebarkan pesan agar masyarakat tahu, mengerti dan sadar bahkan bisa melakukan suatu anjuran yang telah diberikan, baik secara individu keluarga kelompok maupun masyarakat. Tujuannya merupakan gambaran harapan dan dijadikan sasaran sebagai acuan bagi semua aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya. Istilah saat ini yang digunakan sebagai tujuan, yaitu 'Kompetensi'. Kompetensi ialah rumusan kemampuan yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus direfleksikan dalam berfikir dan bertindak secara konsisten (Eliana dan Sri Sumiati, 2016).

Menurut (Eliana dan Sri Sumiati, 2016) tujuan dari pendidikan kesehatan masyarakat yang paling pokok yaitu tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku

sehat dan lingkungan yang sehat, serta berperan aktif dalam mengupayakan agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku yang sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan social sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

(Eliana dan Sri Sumiati, 2016) mengemukakan bahwa secara umum ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan kesehatan, yaitu dengan mengkaji suatu kebutuhan kesehatan kemudian menetapkan masalah kesehatan yang ada, memprioritaskan masalah kesehatan lalu menyusun dan dijadikan suatu rencana pendidikan. Dalam langkah menyusun suatu pendidikan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya menetapkan suatu tujuan yang akan dicapai, menentukan sasaran, menyusun isi materi yang akan disampaikan kemudian memilih metode yang tepat untuk dilakukan, menentukan jenis alat peraga yang akan digunakan, menentukan kriteria akhir, melaksanakan penyuluhan, memberikan penilaian hasil penyuluhan serta bertindak lanjut penyuluhan tersebut.

Hasil dari penelitian yang sudah ditelaah secara kritis di dalam literature review ini menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan tindakan ibu postpartum dalam mencegah terjadinya hyperbilirubinemia neonatus ialah memberikan pendidikan kesehatan melalui wawancara, leaflet atau menggunakan aplikasi lain sebagai media dalam memberikan intervensi keperawatan kepada ibu postpartum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyati, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan pada periode taking hold dengan menggunakan media atau alat bantu berupa leaflet dan phantom terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesiapan ibu merawat bayi.

Walaupun tidak semua penelitian menghasilkan nilai secara signifikan pada semua sampel yang telah diukur, namun kesimpulan tersebut dapat diambil secara mayoritas. Perawat atau bidan di ruang rawat inap dapat mengoptimalkan program pendidikan kesehatan ini dengan cara memodifikasi metode dalam pemberian intervensi dan media yang akan digunakan, misalnya menggunakan aplikasi untuk menyampaikan materi tentang hyperbilirubinemia neonatus dengan cara perawatan

bayi baru lahir yang baik dan benar sesuai dengan standarnya, serta pihak lain harus dilibatkan dalam proses tersebut.

Manfaat alat peraga bagi pendidik yaitu dijadikan media yang ingin disampaikan, menambah kepercayaan diri dalam memberikan pendidikan kesehatan, menghindari kejenuhan dalam memberikan pendidikan kesehatan, mengurangi kejenuhan bagi beberapa pihak yang di didik sehingga secara leluasa pendidik bisa menentukan variasi cara penyampaian sebagai alat yang dapat menuntun dalam penyampaian dari materi pendidikan tersebut. Sedangkan manfaat bagi sasaran yaitu dapat melihat fakta inti materi yang disampaikan sehingga lebih mudah untuk dipahami, menghindari kejenuhan dan kebosanan, mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh pendidik, mempermudah pengertian sasaran dalam menangkap arti dari materi yang disampaikan (Eliana dan Sri Sumiati, 2016).

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut maka intervensi pendidikan kesehatan kami menyarankan untuk diterapkan oleh para perawat di ruang rawat inap, tenaga kesehatan serta perawat komunitas dilingkungan sekitar. Intervensi tersebut memiliki beberapa keunggulan, diantaranya : 1) metode yang diberikan dapat efektif dan efisien untuk perawat di Rumah Sakit, ibu postpartum maupun keluarga pasien. 2) dengan adanya pendidikan kesehatan, ibu postpartum dan keluarga pasien dituntut untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam mencegah terjadinya hyperbilirubinemia neonatus pada bayi baru lahir. 3) media yang digunakan juga sangat bervariasi dan dapat membantu responden untuk memahaminya (wawancara, leaflet, phantom, taking hold). 4) jangka waktu dalam pelaksanaan intervensi juga cukup efisien sekitar (20-30 menit) sehingga menjamin untuk responden tidak merasa jenuh atau bosan ketika diberikan edukasi. 5) oleh karena itu, pengetahuan responden dapat meningkat secara signifikan, serta praktik untuk mencegah hyperbilirubinemia bisa dilakukan.

Dalam proses penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dalam hal proses pengambilan data. Pengambilan data literature ini dilakukan menggunakan pencarian diberbagai sumber artikel yang tersedia di situs-situs artikel. Namun dalam proses pengambilan data ini masih minim nya artikel yang sesuai dengan judul peneliti, sehingga menyebabkan data yang diperoleh masih kurang nya sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti. Akibat dengan adanya pandemic

ini juga peneliti memiliki keterbatasan untuk proses pencarian artikel, karena adanya pembatasan social yang menyebabkan peneliti tidak dapat mencari artikel di luar rumah sehingga hanya mendapatkan lewat proses pencarian secara online. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal menganalisis artikel, karena dalam penelitian tersebut peneliti hanya menganalisis artikel sesuai dengan ketentuan yang ada.